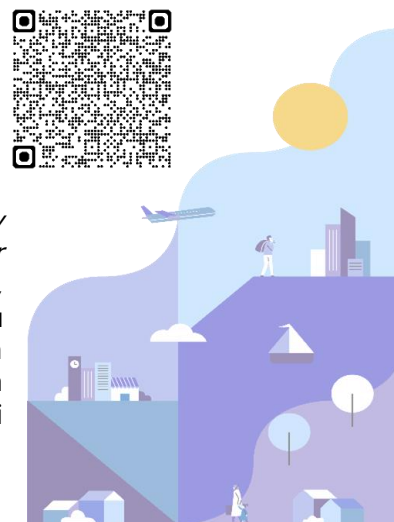


PROFIL NEGARA: INDONESIA

Persepsi Masyarakat dan Kebutuhan Informasi bagi Kelompok Rentan terhadap Migrasi Tidak Teratur di Negara-Negara Anggota Proses Bali: Bukti dari Bangladesh, Indonesia, Malaysia, dan Thailand

Februari 2025

Profil negara ini disusun berdasarkan laporan yang diterbitkan oleh Kantor Dukungan Regional (Regional Support Office - RSO) Proses Bali mengenai Penyelundupan Manusia, Perdagangan Orang, dan Kejahatan Transnasional Terkait. Laporan berjudul *Persepsi Masyarakat dan Kebutuhan Informasi bagi Kelompok Rentan terhadap Migrasi Tidak Teratur di Negara-Negara Anggota Proses Bali: Bukti dari Bangladesh, Indonesia, Malaysia, dan Thailand (Community Perceptions and Information Needs of Persons at Risk of Irregular Migration in Bali Process Member States: Evidence from Bangladesh, Indonesia, Malaysia, and Thailand)* ini menggambarkan persepsi individu yang berisiko mengalami migrasi tidak teratur serta komunitas asal dan tujuan mereka terhadap fenomena tersebut. Laporan ini juga mengidentifikasi kebutuhan informasi dan memberikan rekomendasi strategis untuk menjembatani kesenjangan informasi yang ada.



Temuan Utama



Indonesia merupakan **negara asal**, khususnya pekerja migran, dengan sekitar 4,6 juta warga negara Indonesia tercatat sebagai migran internasional pada tahun 2020¹. Koridor migrasi tenaga kerja Indonesia–Malaysia mencatat tingkat migrasi tidak teratur yang signifikan, dengan hampir separuh migran Indonesia berada dalam status tidak berdokumen.



Dorongan ekonomi : terutama harapan akan penghidupan yang lebih baik dan peluang kerja menjadi faktor pendorong utama migrasi, yang kerap berpadu dengan pengaruh tradisi dan budaya migrasi di daerah asal.



Budaya migrasi yang telah mengakar kuat, khususnya di sepanjang koridor Indonesia–Malaysia, diperkuat oleh narasi positif dari kerabat dan teman yang sering kali mengabaikan risiko maupun konsekuensi hukum dari migrasi tidak teratur.



Sumber informasi utama bagi migran Indonesia adalah **keluarga dan teman** dekat, diikuti oleh **penyelundup** atau **fasilitator** perjalanan.



Meskipun sekitar separuh responden menyatakan **pandangan negatif terhadap migrasi tidak teratur**, sebagian besar tetap menyatakan **akan memilih jalur yang sama** jika diberi kesempatan lagi. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan informasi saja belum tentu mengubah keputusan migrasi.

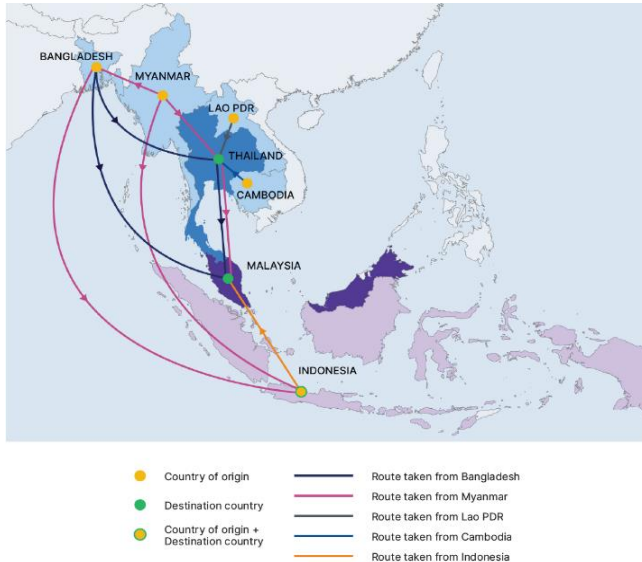
¹ UN (2024). International Migrant Stock 2020. Angka-angka yang disajikan merupakan estimasi dan dapat bervariasi karena keterbatasan data yang tersedia. Sebagai pembandingan, Hasbiyalloh, B. dkk. (2024) dalam studi mereka memperkirakan terdapat sembilan juta pekerja migran Indonesia di sektor kelapa sawit Malaysia.



REGIONAL SUPPORT OFFICE THE BALI PROCESS

Gambaran Umum Partisipan

Dalam laporan ini, Indonesia diposisikan sebagai negara asal bagi pekerja migran, sekaligus sebagai negara transit bagi migran yang melanjutkan perjalanan ke Malaysia dan Australia.



Peta Jalur Migrasi yang Ditempuh Responden

Periode penelitian: Juni – Agustus 2024

Responden Indonesia : 82 migran Indonesia dalam situasi tidak berdokumen di Malaysia

- **76 persen** tidak memiliki dokumen resmi
- **24 persen** memiliki izin tinggal yang sudah kedaluwarsa
- **28 persen** perempuan, **72 persen** laki-laki
- **66 persen** responden berusia antara 36–55 tahun
- **90 persen** berasal dari daerah pedesaan

Wawancara Narasumber Kunci : 12 narasumber dari Pemerintah Indonesia, LSM, dan lembaga PBB

Faktor Pendorong Migrasi dari Indonesia

Tekanan Ekonomi : 99 persen responden bermigrasi karena alasan ekonomi. Kurangnya lapangan pekerjaan, rendahnya upah, dan tingginya angka pengangguran—khususnya di wilayah pedesaan—mendorong mereka mencari penghidupan yang lebih baik di luar negeri. Faktor lainnya termasuk alasan pribadi dan keluarga (35%) serta pola migrasi berbasis budaya (23%).

Persepsi terhadap keterjangkauan biaya dan kecepatan jalur migrasi : 46 Dari 68 responden Indonesia menyebutkan bahwa jalur tidak teratur dianggap lebih cepat dan terjangkau. Namun, sebagian responden lainnya menyebutkan bahwa biaya melalui jalur penyelundupan justru jauh lebih tinggi. Sebuah studi yang dilakukan oleh ILO menunjukkan bahwa rata-rata biaya perekrutan untuk migrasi prosedural di sektor perkebunan Malaysia berkisar antara **USD 401–500**, sedangkan studi UNODC mencatat bahwa biaya penyelundupan untuk jalur tidak teratur rata-rata mencapai **USD 720**.²

Wilayah Pedesaan: Di daerah pedesaan, seperti di Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur, banyak individu menjadi sangat bergantung pada perantara akibat rendahnya tingkat pendidikan, kesulitan ekonomi, dan terbatasnya akses terhadap informasi yang benar, terutama terkait risiko migrasi tidak teratur. Ketergantungan ini, diperparah oleh terbatasnya akses terhadap jalur migrasi reguler, menjadikan migrasi tidak teratur tidak hanya tampak sebagai pilihan yang mungkin, tetapi sering kali sebagai satu-satunya jalur yang dianggap tersedia.

Faktor Lingkungan: Faktor lingkungan dan perubahan iklim semakin diakui sebagai pendorong migrasi. Namun, dampak perubahan iklim dan tekanan lingkungan lebih sering berperan sebagai latar belakang migrasi lintas batas, bukan sebagai pemicu langsung, dan oleh karena itu sering kali tidak diperhitungkan secara memadai. Narasumber kunci dari Indonesia menunjukkan bahwa mereka yang tinggal di wilayah pesisir rentan terhadap migrasi tidak teratur akibat tekanan lingkungan dan perubahan iklim.

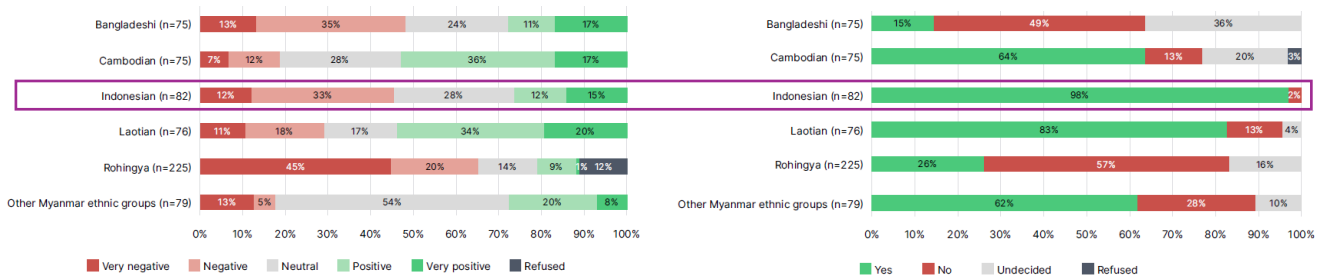
² ILO (2022). Biaya Perekrutan di Koridor Migrasi Indonesia–Malaysia.:

https://www.ilo.org/sites/default/files/wcmsp5/groups/public/@asia/@robangkok/documents/publication/wcms_840109.pdf; UNODC (2024). Penyelundupan Migran di Asia Tenggara: Temuan Penelitian Terkait Penyelundupan Migran di Asia Tenggara : https://www.unodc.org/documents/data-and-analysis/glosom/Observatory/2024/ObservatorySOM_SEA_ResearchBrief.pdf



REGIONAL SUPPORT OFFICE THE BALI PROCESS

Persepsi terhadap Migrasi Tidak teratur: Migran Indonesia dan Komunitas Asal Mereka



- **45 persen** responden menyatakan pandangan negatif terhadap migrasi tidak teratur. Namun, Sebagian besar (**98%**) tetap menyatakan akan memilih jalur tidak teratur jika diberi kesempatan lagi.
- **Mengabaikan Risiko yang Terkait dengan Migrasi Tidak Teratur** : Karena kuatnya budaya migrasi dan ketergantungan pada jaringan informasi tidak resmi, banyak individu terpengaruh oleh narasi positif yang dibentuk oleh teman dan keluarga. Banyak dari mereka tidak mempertimbangkan risiko perjalanan karena meyakini bahwa koneksi mereka di negara tujuan akan memberikan perlindungan dari berbagai bentuk risiko tersebut.

Cara Migran Mencari dan Mengakses Informasi



Keluarga dan teman menjadi sumber informasi yang paling dapat diandalkan bagi para migran Indonesia, diikuti oleh **penyelundup dan fasilitator**.



Kebutuhan Informasi : Sebagian besar responden Indonesia mencari informasi mengenai biaya dan pendanaan perjalanan (**24%**), cara menemukan penyelundup/fasilitator/agen perjalanan (**18%**), serta proses migrasi reguler dan pencarian suaka (**16%**).



Sarana yang paling disukai responden Indonesia untuk memperoleh informasi adalah panggilan telepon (**77%**), pertemuan tatap muka (**75%**), dan platform media sosial atau aplikasi pesan (**72%**).

Kesenjangan dan Tantangan dalam Program Informasi yang Tersedia

- Meskipun tersedianya beragamnya program informasi, data survei mengungkapkan bahwa hanya **4 persen** responden yang menghadiri program informasi pra-keberangkatan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam **jangkauan dan aksesibilitas** program informasi yang tersedia, yang banyak di antaranya menargetkan calon migran yang menggunakan jalur reguler, sering kali mengabaikan mereka yang berisiko migrasi tidak teratur.
- Terdapat **kesenjangan antara metode penyebaran informasi yang digunakan** oleh lembaga pemerintah dan non-pemerintah. **Migran dan pengungsi biasanya memperoleh informasi** dari teman dan keluarga. Penyelundup dan fasilitator juga dilaporkan sebagai sumber informasi yang dominan dan paling dapat diandalkan, dengan sangat sedikit responden yang mengakses informasi dari entitas formal seperti LSM dan Badan PBB (6%), atau pemerintah (2%).



REGIONAL SUPPORT OFFICE
THE BALI PROCESS

Rekomendasi untuk Indonesia

Rekomendasi Praktis untuk Mengatasi Kesenjangan Informasi



Lakukan pemetaan kebutuhan dan pemangku kepentingan yang terarah serta tepat sasaran untuk mengidentifikasi kesenjangan dalam akses dan ketersediaan informasi, khususnya bagi kelompok rentan.

➔ Program informasi yang efektif harus disesuaikan dengan konteks budaya, sosial-ekonomi, dan geografis dari populasi sasaran. Hal ini mencakup pemahaman terhadap tantangan dan peluang yang unik di setiap komunitas, serta penyesuaian materi informasi agar relevan dengan kebutuhan dan kondisi mereka.



Tingkatkan dan sesuaikan program informasi berdasarkan temuan dari penilaian kebutuhan yang terarah dan hasil pemetaan pemangku kepentingan, dengan memprioritaskan aspek aksesibilitas dan relevansi bagi berbagai kelompok demografis. Penyesuaian ini mencakup penyusunan pesan yang ditujukan secara spesifik kepada kelompok tertentu, seperti masyarakat dengan tingkat literasi rendah, penduduk pedesaan atau perkotaan, serta latar belakang budaya yang beragam.

➔ Penting untuk melampaui penyampaian informasi umum mengenai risiko migrasi, dengan mengacu pada hasil penelitian berbasis bukti guna menjawab kekhawatiran dan perspektif yang spesifik. Informasi yang disampaikan harus jelas, ringkas, mudah dipahami, dan akurat.



Manfaatkan jaringan sosial dan platform digital terutama Facebook dan TikTok untuk diseminasi informasi. Program informasi harus mempertimbangkan cara kelompok-kelompok berbeda dalam mencari dan menerima informasi.



Terapkan pendekatan yang bersifat lokal dan terdesentralisasi dalam penyebaran informasi dengan memanfaatkan pengalaman para migran serta wawasan dari komunitas. Kembangkan konten yang relevan secara budaya dan kontekstual agar selaras dengan karakteristik audiens yang dituju. Pendekatan berbasis komunitas—terutama di tingkat desa—dapat membangun kepercayaan dan memungkinkan program untuk menjangkau dan terlibat lebih mendalam dengan populasi sasarannya.



Perkuat kerja sama lintas batas antara negara asal dan negara tujuan untuk memperkuat program informasi lintas negara melalui inisiatif seperti Proses Bali dan Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara (ASEAN). Selain itu, koordinasi yang efektif antara pemerintah, organisasi masyarakat sipil, dan lembaga internasional dapat mencegah terjadinya duplikasi upaya serta pemborosan sumber daya.

Penanggulangan Misinformasi dan Disinformasi



Tingkatkan kesadaran akan bahaya misinformasi dan disinformasi dengan menyediakan informasi yang akurat, khususnya melalui media sosial maupun agen. Selain itu, sangat penting untuk memberdayakan calon migran dengan keterampilan dan alat yang memadai untuk memverifikasi informasi yang mereka terima—baik dari media sosial, agen, maupun sesama.



Perkuat pemantauan terhadap platform media sosial melalui kerja sama dengan perusahaan penyedia layanan, khususnya Meta dan ByteDance, guna mendorong penerapan langkah-langkah perlindungan yang lebih kuat terhadap misinformasi dan kekerasan daring yang menargetkan migran dan pengungsi. Selain itu, penting untuk memperkuat kehadiran institusi pemerintah di platform media sosial agar informasi yang akurat dan dukungan yang dibutuhkan mudah diakses oleh masyarakat.

The RSO provides technical support to Bali Process Members to strengthen cooperation on refugee protection and international migration, including combatting people smuggling, trafficking in persons, and related transnational crime. Get in touch to find out more and discuss new activity proposals.



info@rso.baliprocess.net



www.baliprocess.net



Regional Support Office
of the Bali Process



@Baliprocessrso



facebook.com/baliprocessrso